

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Era globalisasi saat ini, teknologi informasi dan komunikasi tumbuh sangat pesat. Kondisi tersebut membuat berbagai kelompok didunia saling terhubung satu sama lain, yang kemudian membuat konsep desa global, yang mana hadirnya teknologi telah menghilangkan sekat pemisah antara manusia. Berkembangnya kemajuan teknologi dan arus globalnya, membuat media internet sebagai sebuah media yang paling banyak peminatnya. Adanya internet membuat beberapa orang bekerja menjadi lebih cepat dan praktis tanpa kendala jarak, dimanapun dan kapanpun. Adanya penggunaan media internet, berbagai macam informasi akan sangat mudah dan cepat dapat diakses maupun disebarluaskan.

Seiring adanya pertumbuhan ilmu pengetahuan dan kemajuan teknologi, manusia pada zaman modern ini seakan haus akan informasi tentang kejadian, pesan, opini, maupun berita yang ada di sekitar maupun di belahan dunia untuk dapat dijangka lebih mudah. Layaknya pada penggunaan media baru yang sudah berkembang seiring majunya teknologi saat ini.

Menurut McQuail pada bukunya teori komunikasi massa, media baru adalah beberapa perangkat teknologi informasi dan komunikasi yang mempunyai ciri sama dan memiliki kemungkinan dengan proses digitalisasi dan memiliki ketersediaan yang bebas dan luas untuk pemakaian pribadi sebagai alat

komunikasi¹. Berita merupakan kebutuhan utama di masyarakat baru. Setiap orang dimungkinkan menjadi kontributor dalam penulisan berita. Dengan hadirnya *new media* membuat khalayak lebih aktif untuk mengakses informasi melalui media *online* seperti portal berita dibandingkan dengan informasi yang ada di media cetak. Khalayak zaman modern menjadi tidak susah memperoleh berita dan informasi. Dengan memberi kata kunci pada laman yang akan dituju otomatis akan menampilkan banyak pilihan berita baik lokal, nasional, maupun internasional. Berita *online* disusun dengan menarik bagi masyarakat agar unik dan menarik dengan informasi berita yang ditampilkan. Saat mencari berita *online* akan muncul berbagai pilihan berita, jenis berita yang ingin dipilih. Melihat fenomena ini membuat tingkat penggunaan portal berita pada media *online* bertambah secara signifikan. Hal tersebut diperjelas dengan data yang diperoleh dari jurnal Konferensi Nasional Ilmu Sosial & Teknologi (KNiST) menyatakan bahwa “di Indonesia sendiri Teknologi Informasi ikut berkembang pesat dimana pengguna internet di Indonesia saat ini berjumlah 132,7 juta atau 52% dari jumlah penduduk Indonesia. Dari jumlah pengguna internet di atas, 129,2 juta memiliki akun media sosial yang aktif dan pengguna internet rata-rata menghabiskan waktu sekitar 3 jam per hari untuk konsumsi internet.”²

Dampak yang begitu signifikan dengan melihat akses penyebaran informasi lebih mudah dan praktis karena prosesnya yang tidak begitu lama, dibandingkan dengan media cetak. Proses penyaringan sebelum diterbitkannya

¹ McQuail Denis, *Teori komunikasi Massa* (Jakarta: Salemba Humanika, 2011).

² *Analisa Fenomena Hoax diberbagai Media Sosial dan Cara Menanggulangi Hoax*, vol. 1, 2017.

sebuah berita telah disampingkan. Sehingga hal ini tidak sedikit media di internet membuat dan menyebarkan informasi yang tidak benar atau palsu yang biasa dikenal dengan istilah *hoax*.³ Jika kita melihat fenomena yang ada menandakan bahwa akhir-akhir ini berita palsu (*hoax*) sudah banyak meresahkan masyarakat terutama bagi para wartawan yang menjadi sumber komunikator yang efektif. *Hoax*, bohong, dan celaan saling lempar hampir tiada henti. Mengambil rujukan data dari Kementerian Komunikasi dan Informatika, Lukman menyampaikan pada akhir 2016 ada sedikitnya 800 halaman utama yang disangka menjadi penghasil ujaran berita bohong dan virus *hoax*

Penelitian yang sama pernah dilakukan oleh Yudo Triartanto di tahun 2015 dengan judul : Kredibilitas Teks *Hoax* pada Media Cyber yang menerangkan Teks *hoax* memang banyak dihasilkan menjadi berita yang dianggap benar. Pengguna internet menjadi tidak mudah untuk menyeleksi antara berita yang *hoax* dan berita yang benar. Oleh sebab itu, kehadiran beberapa kelompok yang berusaha untuk mencegah penyebaran praktik *hoax* di media *cyber* akan terus dilakukan.⁴

³ “Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring Edisi Kelima,” n.d.

⁴ A. Yudo Triartanto, “Kredibilitas Teks Hoax Di Media Siber,” *Jurnal Komunikasi Vi* (2015).

Pihak berwajib sudah memberikan teguran berdasarkan peraturan yang terkait dengan media cyber. Karena pada dasarnya, teks *hoax* dapat berpengaruh yang tak disangka, ketika teks tersebut mulai dijadikan suatu kebenaran. Sebagai kaum berpendidikan, mahasiswa sebaiknya dapat mempelajari, memahami, menilai, mengkritisi, dan menganalisis informasi yang dibawa oleh teknologi komunikasi. Namun sungguh sayang masih ada mahasiswa yang ikut terjerumus menyebarkan informasi *hoax*, dan tidak kritis terhadap informasi. Jika seorang mahasiswa tidak kritis terhadap berita/informasi yang diterima maka akibat yang akan ditimbulkan bukan hanya kepada dirinya sendiri tetapi juga masyarakat di sekitar lebih khususnya di perguruan tinggi mereka menimba ilmu.

Mahasiswa dianggap memiliki tingkat kecerdasan dalam berpikir yang tinggi, memiliki intelektualitas dan perencanaan dalam bertindak. Sebagai seorang yang berpendidikan, mahasiswa seharusnya bisa berpikir kritis dan logis. Kemampuan berpikir kritis oleh mahasiswa butuh dikembangkan dengan cara aktif, membaca, dan menganalisis suatu tulisan terhadap informasi yang didapat. Ini berarti, sebagai suatu bentuk kemampuan berpikir, memiliki sikap kritis terhadap suatu hal dapat dipelajari. Ennis memaparkan jika seseorang yang memiliki sikap kritis mempunyai ciri-ciri: (1) Setiap pernyataan yang diperoleh dicari pernyataan hingga jelas; (2) mencari alasan; (3) berupaya mencari berita/informasi dengan baik; (4) mencari sumber informasi yang jelas; (5)

memerhatikan situasi dan kondisi; (6) mempunyai pola pikir untuk menerima dan menganalisis suatu berita/informasi yang didapat.⁵

Hoax adalah memberitahukan informasi yang tidak benar, fiktif, atau guyonan yang bertujuan supaya orang yang mendapat informasinya jadi percaya dengan informasi tersebut. Sehingga khalayak diharuskan mempunyai sikap kritis untuk memilih dan juga menilai kualitas dari informasi saat menerima informasi. Sebelum membagikan informasi, sebaiknya telusuri dengan teliti. Asal informasinya, penulisnya, waktu terjadinya, sudah sama dengan peristiwa sebenarnya atau tidak, terlebih lagi jikaperlu membandingkan sumber berita yang didapat dengan sumber yang lain untuk mengetahui informasi yang benar atau yang tidak.⁶

Dalam ajaran agama Islam, menilai *kevalidan* suatu informasi dikenal dengan istilah sikap *tabayyun*.⁷ Ayat Al-Quran yang menerangkan tentang kewajiban muslim untuk bertabayyun adalah QS. Al-Hujurat ayat:6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَيَّ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

Artinya:

*Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, Maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu*⁸.

⁵ Ennis R.H, *Goals For A Critical Thinking. Illinois Critical Thinking Project: University* (Usa: Illinois University, 2011).

⁶ Muhammad Nafiuddin Fadly, “Tabayyun Dalam Menerima Berita,” Blog, 2018, <https://Dppai.Uii.Ac.Id/Tabayyun-Dalam-Menerima-Berita/>.

⁷ Dina Nasicha, “Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang 2016,” *Comparative Study*, 2016, 84.

⁸ Lajnah Pentashih Mushaf Al Qur’an, *Al-Qur’an Dan Terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama Ri, 2016).

Nabi pun juga pernah mengingatkan dalam riwayat Baihaqi bahwa:

التَّائِبِي مِنَ اللَّهِ، وَالْعَجَلَةُ مِنَ الشَّيْطَانِ

“Kehati-hatian adalah dari Allah dan tergesah-gesah adalah dari setan.”

Agama Islam berdasarkan firman Allah Swt dan sabda Rasulullah Saw memerintahkan umat muslim agar selalu memeriksa kebenaran saat mendapat informasi. Apalagi jika informasi tersebut diperoleh dari sumber yang tidak benar atau kurang jelas *kevalidannya*. Informasi *hoax* jika selalu diterima oleh seseorang contohnya media *online* akan membentuk pemikiran bawah sadar seseorang dan memengaruhi orang tersebut dalam menanggapi informasi. Maka akibat dari informasi *hoax* bisa berbahaya jika dilakukan berkepanjangan apalagi secara global.⁹

Alasan utama *tabayyun* saat menerima informasi supaya menghindari dari aktivitas sembarangan ketika membagikan berita *hoax* karena merugikan berbagai pihak. Masyarakat menjadi hati-hati saat ada berita yang mengerikan padahal belum terverifikasi kebenarannya. Kadang-kadang orang cenderung ingin memercayai berita *hoax* daripada mencari fakta berita yang sesungguhnya. Bisa saja berita *hoax* diolah hanya untuk mencemarkan nama baik seseorang atau ingin usaha seseorang bangkrut. Menjamurnya berita *hoax* di berbagai media tidak lepas dari dalang dari pembuat berita *hoax* yang terorganisir. Kejadian seperti ini sebaiknya diperhatikan supaya tidak

⁹ Meek Scott W, “Meek, Scott W. et al. 2013. ‘Deception and the Misinformation Effect: An Event-Related Potential Study’. International Journal of Psychophysiology,” *University of South Carolina*, 2013, https://www.researchgate.net/publication/233773372_Deception_and_the_Misinformation_Effect_An_Event-Related_Potential_Study.

salah dalam memahaminya. Ujaran kebencian yang tersebar menjadi motivasi adu domba. Karena tidak jarang, ujaran kebencian dihubungkan dengan permasalahan SARA, sehingga gampang terpancing emosi dari yang mulanya tidak ada perselisihan menjadi adanya perselisihan.¹⁰

Pada saat akhirat nanti, Allah meminta pertanggung jawaban tidak hanya kepada yang membuat informasi, tetapi juga yang menyebarkan. Allah Swt berfirman dalam Q.S An-Nur Ayat: 11.

إِنَّ الَّذِينَ جَاءُوا بِالْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِّنْكُمْ ۗ لَا تَحْسَبُوهُ شَرًّا لَّكُم ۚ بَلْ هُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ۚ لِكُلِّ امْرِئٍ مِّنْهُمْ مَا أَكْتَسَبَ مِنَ الْإِثْمِ ۚ وَالَّذِي تَوَلَّى كِبْرَهُ مِنْهُمْ لَهُ عَذَابٌ عَظِيمٌ

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang datang membawa berita bohong itu adalah golongan kamu juga. Janganlah kamu kira bahwa perbuatan mereka itu membawa akibat buruk bagi kamu, bahkan itu adalah membaikkan. Setiap orang akan mendapat hukuman dari sebab dosa yang dibuatnya itu. Dan siapa yang mengambil bagian terbesar akan mendapat siksaan yang besar pula”.

Allah Swt berfirman dalam Q.S An-Nur Ayat:12

لَوْلَا إِذْ سَمِعْتُمُوهُ ظَنَّ الْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بِأَنفُسِهِمْ خَيْرًا وَقَالُوا هَذَا إِفْكٌ مُّبِينٌ

Artinya: “Mengapa setelah mendengar berita-berita bohong itu orang-orang yang beriman, baik laki-laki ataupun perempuan, tidak meletakkan sangka yang baik terhadap dirinya, mengapa tidak mereka katakan bahwa berita ini adalah bohong belaka?”

Allah Swt juga berfirman dalam Q.S An-Nur Ayat:15

إِذْ تَلَقَّوْنَهُ بِأَلْسِنَتِكُمْ وَتَقُولُونَ بِأَفْوَاهِكُمْ مَا لَيْسَ لَكُمْ بِهِ عِلْمٌ وَتَحْسَبُونَهُ هَيِّنًا وَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ عَظِيمٌ

Artinya: “Ketika kamu sambut berita itu dari lidah ke lidah, kamu katakan dengan mulutmu perkara yang sama sekali tidak kamu ketahui, kamu sangka bahwa cakap-cakap demikian perkara kecil saja. Padahal dia adalah perkara besar pada pandangan Allah”.

¹⁰ Mursyidah Dian and Salim Agus, “Dakwah Melalui Media Siber: Analisis Pesan Dakwah dalam Website Dakwatuna.com” 27 (2012).

Berdasarkan paparan yang dijelaskan, maka peneliti tertarik untuk mengetahui sikap mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora di UIN Antasari terhadap berita palsu (*Hoax*) pada media *online*, sehingga peneliti menetapkan judul penelitian: “Sikap Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Terhadap Berita Palsu (*Hoax*) Pada Media *online*.”

B. Rumusan Masalah

Bagaimana sikap mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari ketika menerima berita/informasi *hoax* pada media *online*?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui sikap mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari ketika menerima berita/informasi *hoax* pada media *online*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangsih ilmiah bagi pengembangan ilmu pengetahuan dalam Ilmu Psikologi, khususnya untuk jurusan Psikologi Islam.
- b. Hasil penelitian ini bisa menjadi bahan bacaan atau referensi bagi semua pihak yang membutuhkan pustaka mengenai penyebaran berita palsu (*hoax*) khususnya berkenaan dengan tanggapan dan sikap mahasiswa terhadap berita palsu (*hoax*) pada media *online*.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan oleh beberapa pihak terutama bagi mahasiswa yang akan mengadakan penelitian lebih lanjut tentang berita palsu (*Hoax*).
- b. Memenuhi syarat untuk meraih gelar Sarjana S1 pada Jurusan Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin.

E. Definisi Operasional

1. Sikap

La Pierre yang diikuti dalam Azwar mengemukakan pendapat bahwa sikap adalah suatu pola atau perilaku tendensi ataupun kesiapan untuk seseorang agar bisa menyesuaikan diri atau mungkin disebut sebagai adaptasi. Dimana adaptasi itu bisa dilakukan dengan cara rumit ataupun sederhana. Sikap juga bentuk respon dari stimulan sosial yang sudah terkondisikan. Sikap merupakan kecenderungan seseorang menggunakan cara tertentu terhadap objek sikap untuk bisa bertindak, berpikir dan juga merasa bahwa dirinya bisa menghadapi objek, ide dan juga kondisi dan situasi mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari.¹¹

2. *Hoax*

Menurut KBBI, Hoaks mengandung makna berita bohong, berita tidak bersumber. Hoaks merupakan sebagai rangkaian informasi yang memang sengaja disesatkan, tetapi “dijual” sebagai kebenaran. Hoaks bukan

¹¹ Ratna Istriyani and Nur Huda Widiana, “Etika Komunikasi Islam Dalam Membendung Informasi Hoax di Ranah Publik Maya,” *Sekolah Tinggi Islam Negeri Kudus*, 2, 36 (2016), <https://garuda.ristekbrin.go.id/documents/detail/962300>.

sekadar *misleading* alias menyesatkan, informasi dalam *fake news* juga tidak memiliki landasan faktual, tetapi disajikan seolah-olah sebagai serangkaian fakta. *Hoax* (berita palsu) adalah berita yang belum pasti kebenarannya atau informasi yang dibuat untuk menutupi berita sesungguhnya, kegiatan menipu pembaca atau pendengarnya agar memercayai sesuatu.

3. Media Online

Media *online* merupakan media massa tetapi penggunaan dan penyampaian informasinya memakai jaringan internet. Media *online* adalah media sebagai sarana komunikasi yang penggunaannya memakai perangkat internet. **Pengertian media online** adalah sebutan umum untuk sebuah bentuk media yang berbasis telekomunikasi dan multimedia (baca-komputer dan internet). Didalamnya terdapat portal, website (situs web), radio- online, TV- online, pers online, mail-online, dll, dengan karakteristik masing-masing sesuai dengan fasilitas yang memungkinkan user memanfaatkannya.

4. Mahasiswa

Penelitian ini melibatkan responden yaitu mahasiswa Fakultas Ushuludin dan Humaniora sebanyak 21 orang.

F. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran peneliti ditemukan beberapa tulisan ilmiah terdahulu terkait dengan judul penelitian sebagai berikut :

1. Hasil penelitian Dendy Suseno Adhiarso (2015) dengan judul penelitian *Pemberitaan Hoax pada Media online Ditinjau dari Konstruksi Berita dan Respon Pengguna Internet* menyatakan bahwa konstruksi berita berdampak

pada pemberitaan *hoax* di media *online*. Ini berarti konstruksi berita yang dimuat dan diciptakan oleh media *online* akan memberikan pengaruh pada penyebaran pemberitaan *hoax* di media *online*; Semakin banyak warganet yang merespon pemberitaan *hoax*, maka peredaran pemberitaan *hoax* akan lebih luas dan lebih liar tanpa berpedoman pada etika jurnalistik. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah meneliti pemberitaan *hoax* pada media *online*, sedangkan perbedaannya yaitu penelitian ini meneliti sikap mahasiswa terhadap berita *hoax*.

2. Hasil penelitian Luthfi Maulana (2018) dengan judul penelitian *Kitab Suci dan Hoax: Pandangan Alquran Dalam Menanggapi Berita Hoax*. Melalui kajian ayat Alquran, sebetulnya *hoax* sudah pernah terjadi di zaman Nabi. Untuk menjawab *hoax* pada masa tersebut, Allah mengancam para pelaku penyebar *hoax*. Alquran juga memerintahkan agar selalu berkata benar. Dengan menjaga lisan yang benar, maka penyebaran *hoax* akan terminimalisir. Selanjutnya selain berkata yang baik, Alquran juga memerintah umat Islam agar selalu melakukan *tabayyun* atau klarifikasi terhadap informasi yang diterima. Klarifikasi ini ditujukan kepada para tokoh agama agar senantiasa menjaga datangnya informasi dan diklarifikasi kebenarannya. Dengan mengutamakan dan mengikuti tahapan-tahapan Alquran tersebut, umat Islam harus meneladani perintah Alquran agar dapat mengatasi dan meminimalkan peredaran *hoax* yang terjadi saat ini. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah meneliti pemberitaan *hoax*, adapun perbedaannya yaitu penelitian Luthfi pandangan

Alqur'an terhadap hoax sedangkan peneliti ini meneliti sikap mahasiswa terhadap berita hoax.

3. Hasil penelitian Indri Iievenia Ginting (2018) dengan judul penelitian *Kepercayaan Masyarakat Terhadap Berita Palsu di Media Sosial Facebook (Studi Deskriptif Kualitatif pada Masyarakat Kota Medan)* menunjukkan bahwa saat ini banyak bentuk berita palsu yang ada di Facebook yang hampir sering dilihat oleh masyarakat Kota Medan. Penyebaran berita palsu ini juga turut mempengaruhi rasa percaya masyarakat terhadap berita yang ada di media sosial sehingga masyarakat memiliki pandangan mereka sendiri mengenai berita yang ada di media sosial. Untuk itu, memeriksa kebenaran dari suatu berita yang dilihat di media sosial merupakan hal penting yang harus dilakukan untuk lebih memastikan apakah berita itu fakta atau palsu. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah meneliti beritapalsu/hoax pada media online (facebook), adapun perbedaannya yaitu pada subjek penelitian Indri meneliti kepercayaan masyarakat terhadap berita palsu sedangkan peneliti tentang sikap mahasiswa terhadap berita hoax.
4. Hasil penelitian Iffah Al Walidah (2018) dengan judul penelitian *Tabayyun di Era Generasi Millenial terhadap Berita Hoax* menyatakan bahwa pada zaman yang serba canggih ini, teknologi sselalu berkembang dengan cepat. Gawai dan internet seolah sudah menjadi kekasih bagi generasi millennial. Generasi millennial yang sekarang menjadi mahasiswa, pegawai baru, dan orang tua yang masih muda. Mengunduh media sosial yang gampang menyebabkan perkembangan berita bohong (*hoax*) di masyarakat. *Hoax* berbagai macam

bentuknya; contohnya *hoax* pada aspek pendidikan, kesehatan sampai politik. Ujaran kebencian yang ada di dunia nyata maupun dunia sosial media mengikuti pertumbuhan *hoax* yang mengakibatkan pada pecahnya persatuan masyarakat yang sudah dibangun dengan asas kerja sama. Oleh karena itu, penelusuran ulang juga penerapan pola pikir yang kritis seperti filsafat yang didasarkan pada hadis dijadikan tawaran yang memberikan solusi bagi generasi millennial sebagai kekuatan dan pertahanan efek dari globalisasi, lebih khusus dalam mengantisipasi virus *hoax* yang sudah merajalela. Adanya kajian ulang itu, seakan memberikan harapan bahwa generasi sekarang bisa mewujudkan perdamaian di dunia ini bahkan di negeri sendiri yaitu Indonesia. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah meneliti pemberitaan *hoax*, adapun perbedaannya yaitu penelitian Iffah meneliti tabayyun di era generasi millennial sedangkan peneliti meneliti sikap mahasiswa terhadap berita *hoax*.

Berdasarkan beberapa penelitian diatas penulis dapat menarik kesimpulan bahwa penelitian yang penulis teliti sebagian mempunyai persamaan namun hanya objek tertentu diantaranya penelitian tentang berita *hoax*, penelitian tentang dan informasi yang ada di sosial media. Meskipun begitu, penelitian penulis juga memiliki perbedaan yaitu pada penelitian kepercayaan masyarakat terhadap berita palsu, pandangan alqur'an terhadap berita palsu, sedangkan penelitian ini meneliti sikap mahasiswa terhadap berita *hoax*. Ini membuktikan bahwa penelitian penulis tentang sikap mahasiswa terhadap berita palsu (*hoax*) pada media *online* belum ada yang melakukan penelitian.